

ANALISIS POLITIK DINASTI DI DESA LUBUK SEMANTUNG DAN DESA BABAT KECAMATAN BELIDA DARAT KABUPATEN MUARA ENIM

Susanti¹, Taufik Akhyar², Reni Apriani³

Ilmu Politik, FISIP Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: susantii2882@gmail.com

ABSTRACT

This study examines dynastic politics towards two villages, namely Lubuk Semantung Village and Babat Village. The problem raised in this study is how dynastic political practices in Lubuk Semantung Village and Babat Village. The purpose of this study was to analyze the methods of the political elite used by the two village heads. The theory used in the research is the theory of political elites because this theory can analyze what are the effects of dynastic politics in both villages. This research uses qualitative methods with a descriptive analysis approach. Data collection method from this study through interviews and documentation. The results of this study show that there are 3 kinds of methods by Karl Max in dynastic politics in Lubuk Semantung Village and Babat Village. The position and reputation methods are not effective or not well realized in carrying out regulations and policies in the village, while the influence method causes the general public to be disinterested or afraid to be involved in village government because they feel they do not have official family or easy access.

Keywords: *Dynastic Politics, Political Elite, Power*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai politik dinasti terhadap dua desa yaitu desa lubuk semantung dan desa babat. permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik politik dinasti di desa lubuk semantung dan desa babat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis metode-metode elit politik yang digunakan oleh kedua kepala desa. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori elite politik dikarenakan teori ini dapat menganalisa apa saja dampak-dampak dari adanya politik dinasti di kedua desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data dari penelitian ini melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 macam metode oleh Karl Max di dalam politik dinasti di desa lubuk semantung dan desa babat. Metode posisi dan reputasi tidak efektif atau tidak terwujud dengan baik dalam menjalankan suatu peraturan dan kebijakan di desa, sedangkan metode pengaruh menyebabkan masyarakat umum tidak tertarik atau takut terlibat dalam pemerintahan desa karena merasa tidak memiliki keluarga pejabat atau akses yang mudah.

Kata kunci: *Politik Dinasti, Elite Politik, Kekuasaan*

PENDAHULUAN

Pada masa Orde Baru, Perubahan besar terjadi dalam politik dan pemerintahan Indonesia, salah satunya adalah Indonesia menjadi negara demokratis setelah melakukan liberalisasi politik di tingkat nasional dan lokal. Tetapi, sistem politik lama yang dibangun dan berkembang di era Orde Baru tidak langsung lenyap. Salah satu bentuknya adalah politik dinasti yang dijalankan oleh orang-orang yang memiliki ikatan keluarga atau kekerabatan yang kuat.

Politik dinasti memiliki pro dan kontra secara keseluruhan. Ada yang menilai hal ini sebagai hal yang menguntungkan karena dapat menjamin stabilitas politik, namun ada juga yang menilai hal ini sebagai hal yang merugikan karena hanya menjadi cara bagi para pejabat untuk memperkuat kekuasaannya. Selain itu, politik dinasti dapat membatasi kesempatan bagi orang lain untuk terjun dalam institusi politik, karena kandidat pemimpin yang berasal dari politik dinasti biasanya lebih mendapat dukungan.

Politik dinasti ialah politik yang mengacu pada munculnya calon pemimpindari keluarga yang sama dengan kepala pemerintahan yang sedang menjabat. Politik dinasti berarti suatu sistem kekuasaan politik atau pelaku politik yang diwariskan secara turun-temurun atau dipegang oleh satu keluarga atau kerabat dekat. Sistem politik ini tercipta karena kepedulian yang sangat besar dari anggotakeluarga terhadap politik dan biasanya tujuan dinasti politik ini adalah kekuasaan.

Namun yang terjadi di Indonesia adalah politik dinasti yang tetap eksis dan berkembang dalam kehidupan politik. Politik dinasti lebih mementingkan hubungan personal daripada kemampuan, yang dapat mengancam sistem demokrasi yang kita harapkan. Politik dinasti yang kian merajalela di Indonesia adalah bahaya besar. Politik dinasti tidak hanya dapat menghalangi kesempatan bagi pemimpin yang berpotensi, tetapi juga dapat menciptakan kezaliman dalam wujud baru. Politik dinasti merugikan tidak hanya dalam aspek politik, tetapi juga dalam aspek ekonomi dapat mengganggu persaingan bisnis yang sehat. Fakta membuktikan bahwa setiap pemerintah cenderung memanfaatkan orang-orang dekatnya untuk mendukung kebijakan ekonominya. Hal ini terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia.

Politik dinasti seharusnya tidak menjadi masalah dan dapat diterima asalkan proses rekrutmen dan pemilihan kandidat dalam kompetisi politik di Indonesia dilakukan secara jujur dan profesional, namun, di Indonesia ditentang karena politik dinasti berlandaskan pada prinsip kekerabatan, bukan berdasarkan kemampuan dan kredibilitas yang dimiliki oleh kandidat. Hal ini dapat menimbulkan bahaya bagi kelangsungan pemerintah dalam jangka panjang.

Politik dinasti malah semakin tumbuh dan eksis dalam politik di Indonesia. Sistem politik dinasti cenderung memprioritaskan hubungan personal dibandingkan dengan kualitasnya, sehingga menghancurkan sistem demokrasi yang kita inginkan. Politik dinasti yang semakin menjamur di Indonesia adalah sebuah bahaya. Selain dapat menghalangi kesempatan bagi pemimpin yang berkompeten, juga dapat menciptakan tirani dalam wujud baru. Politik dinasti, tidak hanya membahayakan secara politik, tetapi juga secara ekonomi dapat mengganggu persaingan usaha yang sehat, fakta menunjukkan, bahwa setiap pemerintah cenderung melibatkan orang-orang dekat dalam mendukung kebijakan ekonominya, hal ini berlaku di banyak negara, termasuk Indonesia.

Cara berkuasa dengan menempatkan kerabat dalam struktur pemerintahan atau yang biasa disebut dengan Politik Dinasti lagi menjadi topik panas di kalangan masyarakat Indonesia. Politik dinasti sendiri bisa dimaknai sebagai pergantian kekuasaan yang bergantung pada darah dan kekerabatan untuk mempertahankan atau merebut kekuasaan. (Marten herna, 2017) Seperti yang terjadi di dua Desa di Kecamatan Belida darat yaitu Desa Lubuk Semantung dan Desa Babat di Sumatra Selatan yaitu, Dua Desa Tersebut yaitu Desa Lubuk Semantung di pimpin Yabani selama 2 periode dari Tahun 2002-2013. Dan di Desa Babat di pimpin Rodiah 2002-2008.

Di sinilah awalnya terbentuknya dinasti politik dan praktik kekuasaan di Dua Desa tersebut. fenomena politik dinasti yang berada di dua desa lubuk semantung dan babat atau lebih spesifik akan melihat perilaku-perilaku para aktor- aktor politik yang terindikasi menjalankan praktik kekuasaan yang masih memberikan posisi anggota keluarga dalam sruktur kekuasaan secara turun- temurun yang ada di dua desa tersebut. Akibatnya akses masyarakat biasa untuk masuk ke dalam suatu pemerintahan akan menjadi sangat sulit dan dampaknya juga menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat mengenai adanya ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan karena pemimpin.

Tabel 1.1 Nama-Nama Kepala Desa Lubuk Semantung Tahun 2002 – 2023

NO	NAMA	TAHUN JABATAN	HUBUNGAN
1	Yabani	2002-2008 2008-2014	Ayah
2	Warman	2014-2019	Anak
3	Heriyadi	2019-2026	Adik Kandungdari Yabani

Sumber: dikelola oleh peneliti, 2023

Berdasarkan dari tabel 1.1 Orang-orang itu adalah keluarga sedarah, desa Lubuk Semantung sering mengalami pergantian kepala desa di bawah pemerintahannya. Kepala desa sebelumnya yang masih saudara dengan kepala desa saat ini sudah menjabat sejak tahun 2002 sampai sekarang. Politik dinasti atau Politik kekerabatan adalah suatu metode regenerasi kekuasaan untuk kepentingan kelompok elit politik tertentu yang berupaya mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan berdasarkan kekerabatan. Desa Lubuk Semantung adalah salah satu contoh di mana politik kekerabatan masih terjadi saat ini, dimana ada usaha mempertahankan kekuasaan oleh keluarga kepala desa. Sedangkan, politik dinasti di desa babat yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Nama-Nama Kepala Desa Babat tahun 2002 – 2023

NO	NAMA	TAHUN JABATAN	HUBUNGAN
1	Rodiah	2002-2008	Ibu
2	Sudarto	2008-2014	Anak
3	Nadi Imron	2015 (mengundurkan diri kemudiandi ganti oleh adik dari rodiah)	Adik dari Sudarto
4	Kiman Arwadi	2016-2021	Adik dari Rodiah
5	Megianto	2021-2027	Anak dari Kiman

Sumber: dikelola oleh peneliti, 2023

Desa Babat, berdasarkan dari tabel 1.2 nama di atas ada kelompok tertentu yang berkuasa, yaitu kelompok yang terdiri dari keluarga kepala desa yang menempati jabatan penting di desa. Kepala desa juga punya pengaruh untuk mengajak kerabat atau keluarga mereka. Mereka menerapkan kepemimpinan untuk membangun kekuasaan. Kepemimpinan ini tampak dari adanya penguasaan jabatan tertinggi di desa oleh satu keluarga. Kelompok ini kemudian menjadi dominan karena telah berhasil mengendalikan atau mengimplementasikan kekuasaan, tidak hanya sebagai pemegang kekuasaan tetapi juga sebagai pemimpin di desa. Dalam sejarah pemerintahan di Desa Babat, jabatan kepala desa selama ini hanya dipegang oleh keluarga itu.

Hal itu sudah seharusnya tidak terjadi lagi di era demokrasi modern saat ini namun di Desa Lubuk Semantung dan Desa Babat masih menerapkan hal tersebut karena adanya adat istiadat yang masih kental yaitu kekuasaan tidak keluar dari lingkaran keluarga, orang tua mewariskan kekuasaan kepada anaknya secara turun temurun. Ini adalah politik dinasti, yang juga terjadi di dua desa tersebut, dimana kepala desa dan perangkat desanya adalah orang-orang yang masih berhubungan darah. Mereka lebih memilih orang-orang yang dekat secara personal daripada yang memiliki kemampuan. Ini bertentangan dengan sistem demokrasi yang ingin kita wujudkan. Sehingga hal itu dapat membuat masyarakat di Desa Lubuk Semantung Dan Desa Babat masih menerapkan kebiasaan tersebut dari uraian di atas itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Politik Dinasti di Desa Lubuk Semantung dan Babat Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim”.

Tidak ada yang berani menghentikan kejadian itu selama berlangsung, dan masyarakat hanya bisa mengeluh tentang ketimpangan pembagian kekuasaan. Mereka tidak berani menyuarakan ketidakpuasan mereka secara terbuka karena rasa takut atau pengecutan. Hal ini terus terjadi di dua desa salah satunya tempat saya tinggal, dan saya juga termasuk salah satu yang merasa cemas.

Dalam memperebutkan jabatan, persaingan tidak bisa dielakkan dan seringkali melibatkan politik kotor dari para kandidat yang menggunakan segala macam cara, metode, dan taktik untuk mendapatkan kekuasaan. Dari pandangan ini, maka wajar saja jika kekuasaan yang didapat menjadi

hal utama yang harus dipertahankan. Sementara itu, kepentingan rakyat tidak hanya diabaikan, tapi juga sering dikorbankan ketika bertentangan dengan kepentingan para pemegang kekuasaan.

Fenomena politik dinasti semakin marak dan berlanjut di arena politik Indonesia. Sistem politik dinasti cenderung memprioritaskan hubungan personal daripada kualifikasi, yang mengancam sistem demokrasi yang kita harapkan. Politik dinasti yang semakin banyak di Indonesia adalah ancaman besar. Selain dapat menutup peluang bagi pemimpin berbakat, juga dapat melahirkan kekuasaan otoriter yang baru. Politik dinasti, tidak hanya membahayakan secara politik, tetapi juga secara ekonomi dapat mengganggu persaingan bisnis yang sehat, fakta menunjukkan, bahwa setiap pemerintah biasanya melibatkan orang-orang dekat dalam mendukung kebijakan ekonominya, hal ini berlaku di banyak negara, termasuk Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut sesuai dengan permasalahan yang ada. Artikel ini berjudul Politik Dinasti Di Desa Lubuk Semantung Dan Desa Babat Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim, yang dimana peneliti menggunakan metode Kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini data utama berupa respon dari orang-orang yang melihat dan merasakan langsung dampak dari politik dinasti di desa lubuk semantung dan desa babat. Maka dari itu untuk mendapatkan data tersebut dalam ruang lingkup Desa Lubuk Semantung dan Desa Babat yaitu dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan secara langsung dengan terjun ke lapangan atau tempat penelitian. Sumber data dalam penelitian ini peneliti peroleh dari masyarakat dan perangkat desa yang tidak terindikasi politik dinasti khususnya pada Masyarakat Desa Lubuk Semantung Dan Masyarakat Desa Babat. Dalam penelitian ini dilakukan di ruang lingkup Desa Lubuk Semantung dan Desa Babat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam wilayah Desa Lubuk Semantung dan Desa Babat adalah teknik wawancara. Wawancara berupa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan di wilayah Desa Lubuk Semantung dan Desa Babat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan 2 teknik yaitu pertama, peneliti akan memberitahu kepada informan bahwa ini hanya ditunjukkan kepada mereka yang tidak terlibat politik dinasti, kedua pada pertanyaan selanjutnya, peneliti akan menanyakan kembali bahwa benar terjadinya Praktek Politik Dinasti Di Desa Lubuk Semantung Dan Desa.

Reduksi Data menurut Sugiyono (2015:249) merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Oleh karenanya, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Pada tahap terakhir yaitu, tahap penarikan kesimpulan ini yaitu mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah didapatkan dari hasil wawancara kepada informan sehingga membuat penelitian menjawab permasalahan yang ada.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam artikel ini, peneliti akan menggambarkan bagaimana Politik Dinasti Di Desa Lubuk Semantung Dan Desa Babat Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim. Peneliti mendapatkan data berupa wawancara langsung terhadap informan di Desa Lubuk Semantung dan Desa Babat, kemudian menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Data tersebut peneliti himpun dan dilakukan analisis serta mengelompokkan melalui tingkat kedudukan tersebut ke dalam kategori sebagai elite politik menggunakan teori elite politik dari Karl Max (1971).

Teori ini digunakan untuk menganalisis tentang Praktik Politik Dinasti Di Desa Lubuk Semantung Dan Babat Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim yang diukur dan dikelompokkan ke dalam tiga metode, sehingga didalamnya terlihat tingkat kedudukan yang berbeda dari setiap masyarakat dan perangkat desa yang tidak terlibat politik dinasti.

Berdasarkan pada teori Elite Politik menurut Karl Max (1971), ditemukan bahwa politik dinasti termasuk dalam elite politik yang diukur dengan tiga metode sebagai berikut:

1. Metode Posisi

Metode posisi, elite politik adalah kelompok elit yang menduduki posisi atau jabatan strategis dalam sistem politik. Jabatan strategis ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan dan kebijakan atas nama negara. Adanya sistem politik, hukum, ekonomi, dan sosial yang mengatur hubungan kekuasaan antara elite politik dan masyarakat. Sistem ini dapat berupa konstitusi, lembaga negara, partai politik, media massa, organisasi masyarakat sipil, dan sebagainya. Sistem ini dapat memfasilitasi atau menghambat partisipasi politik dari masyarakat dan aksesibilitas kekuasaan dari elite politik.

Hal ini terdapat pada partisipan bernama Taf Rahi yang merupakan masyarakat dari desa lubuk semantung dianalisis melalui wawancara 25 Agustus 2023 sebagai berikut:

“Saya berpendapat bahwa pemerintah desa tidak bekerja dengan baik sejak dulu hingga sekarang, baik dalam hal kompetensi maupun keterampilan dalam mengurus pemerintahan, khususnya pembangunan desa. Mungkin ini disebabkan oleh kurangnya aturan dan komunikasi yang jelas antara kepala desa dan perangkat desa. Faktor yang membuat politik dinasti terjadi di desa adalah rendahnya kesadaran masyarakat, karena masyarakat di sini tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan juga tidak kritis dan evaluatif terhadap kinerja pemerintah desa yang dipimpin oleh keluarga atau kerabat dekat.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti menganalisis bahwa menurutnya, kinerja pemerintah desa dari masa lalu hingga saat ini sangat kurang dalam hal kompetensi dan keterampilan dalam mengelola pemerintahan, terutama dalam pembangunan desa. Partisipan juga menyatakan bahwa kemungkinan penyebabnya adalah kurangnya regulasi dan komunikasi yang jelas antara kepala desa dan perangkat desa. Selain itu, partisipan juga mengungkapkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat menjadi faktor penyebab terjadinya politik dinasti di desa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kritisisme masyarakat terhadap kinerja pemerintah desa yang dipimpin oleh anggota keluarga atau kerabat dekat.

Maka dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa banyak orang yang merasa tidak puas dengan penguasa politik saat ini, khususnya mereka yang terjerat dalam skandal korupsi, penyelewengan kekuasaan, dan pelanggaran hak-hak dasar. Kehadiran penguasa politik ini telah menimbulkan ketidaksetaraan sosial, kemelaratan, dan ketidakadilan di berbagai bidang masyarakat.

2. Metode Reputasi

Metode Reputasi digunakan untuk menentukan elite politik berdasarkan reputasi dan kemampuan mereka dalam memproses berbagai masalah, yang kemudian dirumuskan adanya proses perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang menciptakan kelompok sosial baru yang memiliki kepentingan, aspirasi, dan ideologi yang berbeda. Kelompok ini kemudian berkompetisi untuk merebut kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat. Selanjutnya karena adanya karakteristik pribadi, bakat, kemampuan, dan kinerja dari elite politik itu sendiri. Karakteristik ini dapat berupa latar belakang pendidikan, profesi, pengalaman, kepemimpinan, visi-misi, ideologi, dan sebagainya.

Hal ini juga juga yang membuat resah partisipan bernama Kopli selaku sekretaris Desa Lubuk Semantung yang di analisis melalui wawancara pada tanggal 1 September 2023 sebagai berikut :

“Pendapat saya pribadi untuk reputasi, masyarakat lebih memandang yang masih terlibat politik dinasti dibanding yang tidak ada ikatan keluarga sama sekali dan untuk kemampuan sendiri menurut saya justru lebih kompeten yang tidak ada ikatan saudara dengan kepala desa. dan juga pandangan saya tentang politik dinasti menurut saya harus dikritisi dan dikontrol secara demokrasi oleh

masyarakat. Politik dinasti juga harus mendorong regenerasi dan inovasi dalam kepemimpinan. Tidak hanya dengan mengandalkan tradisi ataupun warisan tanpa kita tau itu berdampak buruk pada desa”

Hasil wawancara bersama partisipan Kopli menunjukkan bahwa masyarakat lebih menghormati yang masih berada dalam lingkaran politik dinasti daripada yang tidak memiliki hubungan keluarga sama sekali. Partisipan juga menganggap bahwa politik dinasti lebih gampang untuk dimengerti dan diterima oleh masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya.

Partisipan juga memiliki pendapat bahwa yang tidak memiliki hubungan saudara dengan kepala desa justru lebih memiliki kemampuan sendiri. Ini karena Partisipan menyaksikan bahwa politik dinasti dapat menyebabkan masalah seperti nepotisme, korupsi, kolusi, dan stagnasi. Dan juga menilai bahwa politik dinasti menghalangi regenerasi dan inovasi dalam kepemimpinan, serta bertentangan dengan prinsip demokrasi dan hak asasi manusia.

Pandangan tentang politik dinasti bahwa harus dikritik dan diawasi secara demokrasi oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan kesejahteraan. Politik dinasti harus mendorong regenerasi dan inovasi dalam kepemimpinan. Ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dan kemajuan dalam pemerintahan, serta menjauhi ketergantungan pada tradisi atau warisan tanpa mempertimbangkan dampaknya pada desa.

3. Metode Pengaruh

Metode Pengaruh adalah cara untuk menentukan elite politik berdasarkan pengaruh mereka pada berbagai tingkatan kekuasaan. Orang-orang ini memiliki kemampuan untuk mengendalikan masyarakat sesuai dengan pengaruh yang mereka miliki, sehingga masyarakat secara spontan mentaati para elite politik. Karena adanya nilai, norma, dan tradisi-tradisi yang membentuk pola perilaku dan orientasi politik dari masyarakat. Nilai ini dapat berupa agama, etnis, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Nilai-nilai ini dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat terhadap elite politik, baik secara positif maupun negatif.

Menurut hasil wawancara Kusman Edi yang merupakan KADUS Dusun 1 Desa Lubuk Semantung yang dilakukan pada tanggal 6 September 2023 sebagai berikut:

“Dampak dari adanya para elit politik dalam pemerintahan desa. Dampaknya yang pertama adalah masyarakat tidak tertarik lagi masuk ke dalam pemerintahan desa karena mereka yang bukan dari keluarga pejabat desa tidak memiliki akses yang mudah. Dampaknya yang kedua adalah pembangunan desa yang selalu terhambat contoh seperti jalan berlobang, gedung olahraga yang belum selesai dibangun bertahun-tahun, dan tower yang tidak ada. bahwa hal-hal ini membuat masyarakat di sini sangat tertinggal karena tidak ada akses internet”

Hasil wawancara dengan partisipan Kusman Edi tentang dampak dari adanya para elit politik di pemerintahan desa. Dampaknya yang pertama adalah masyarakat tidak tertarik lagi masuk ke dalam pemerintahan desa karena mereka yang bukan dari keluarga pejabat desa tidak memiliki akses yang mudah. Dampaknya yang kedua adalah pembangunan desa yang selalu terhambat. Contoh seperti jalan berlobang, gedung olahraga yang belum selesai dibangun bertahun-tahun, dan tower yang tidak ada. masyarakat di sini sangat tertinggal karena tidak ada akses internet.

Setiap masyarakat ada sekelompok orang kecil yang memiliki kekuasaan, pengaruh, atau kedudukan tertinggi, yang disebut sebagai elit. Elit ini menguasai kebijakan dan keputusan yang berpengaruh pada masyarakat luas, yang disebut sebagai massa. Elit bersifat homogen, eksklusif, dan otonom, serta berusaha mempertahankan kekuasaannya dengan berbagai cara. Massa bersifat heterogen, inklusif, dan tergantung, serta tidak memiliki banyak pilihan atau partisipasi dalam urusan masyarakat. Para elit adalah para politikus di pemerintahan desa, yang merupakan lembaga pemerintahan tingkat desa yang terdiri dari kepala desa dan perangkat desa.

Mereka memiliki kekuasaan untuk mengurus urusan desa, termasuk pelayanan publik dan pembangunan desa. Para elit ini akan terus mempertahankan kekuasaannya dengan strategi mengajak keluarga agar tetap dalam kekuasaan yang dimiliki selama ini. Ini menunjukkan bahwa para elit bersifat eksklusif dan nepotis, yaitu hanya memilih orang-orang yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan untuk menjadi bagian dari kelompok mereka. Para elit juga tidak peduli dengan kepentingan massa dalam pelayanan publik dan pembangunan desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tentang hasil penelitian di bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu : Metode Posisi dimana dalam menentukan keputusan dan kebijakan di desa lubuk semantung dan babat peraturan yang telah dibuat tidak berjalan dengan seharusnya terutama dalam bidang pelayanan publik dan pembangunan desa, Metode Reputasi mempertimbangkan latar belakang kepala desa, tetapi tidak di terapkan dengan semestinya di desa Lubuk Semantung dan Babat, karena kepala desa yang terpilih tidak menepati janji-janji mereka, Metode Pengaruh menilai elite politik dari kekuasaan mereka di desa Lubuk Semantung dan Babat. dampaknya membuat masyarakat umum enggan atau tidak berani masuk pemerintahan desa karena merasa tidak punya keluarga pejabat atau akses yang mudah

DAFTAR PUSTAKA

Chalik, Abdul. (2017). *Pertarungan Elit dalam Politik Lokal*. Pustaka Pelajar
Effendi, Winda Roselina. (2018). *Dinasti Politik Dalam Pemerintahan Lokal studi Kasus Dinasti Kota*

- Banten, Jurnal Trias Politika. Volume 02, Nomor 02.
- Fai, Bung. (2022) *Dinasti dan Patronase di Indramayu*. Guepedia.
- Heriyanto. (2022). Dinasti Politik Pada Pilkada di Indonesia Dalam Perspektif Demokrasi, *Journal of Government and Politics*. Volume 04 Nomor.01.
- Hidayati, Nur (2014). Dinasti Politik Dan Demokrasi Indonesia, *Jurnal Orbith*. Volume 10, Nomor 01.
- Hidayah, Nur. (2022). Praktik Politik Dinasti Di Era Demokrasi Indonesia Dalam Perspektif *Fiqih Siyasah*. Fakultas Syariah. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Hermansyah, Fitra. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Politik Dinasti Kepala Desa Kepuh Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Volume 5 Nomor 2 Jilid IV.
- Koentjaraningrat. (2014). *Metode-metode Penelitian masyarakat* Jakarta: PT.Gramedia Jakarta
- Komariah, D. S. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.CV.
- Prianto, Budhy. (2016). Partai Politik, Fenomena Dinasti Politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah, dan Desentralisasi, *Jurnal Publisia, Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. Volume 01, Nomor 02.
- Nizar Moh, Alqami Wais. (2021) *Demokrasi dan Otonomi Daerah Dinasti Politik dan Demokrasi Lokal*. Banda Aceh, Aceh: Syiah Kuala University Press
- Meilinda. (2021). Dinamika Politik Dinasti Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2015). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UIN Raden Fatah Palembang.
- Sari, Rizqi Aziza. (2019). Persepsi Masyarakat Desa Banjarsari Terhadap Terbentuknya Dinasti Politik Pada Pilkada Kabupaten Pekalongan Tahun 2015. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiarto. (2019). Politik Dinasti di Indonesia Dalam Perspektif Model- Model Demokrasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UIN Raden Fatah Palembang.
- Sutisna. Agus. (2017). Gejala Proliferasi Dinasti Politik di Banten Era Kepemimpinan Gubernur Ratu Atut Chosiyah, *Jurnal Politik Indonesia*. Volume 02, Nomor 02.
- Yusdani, Annisaul Maslamah. (2022). Dinasti Politik Di Indonesia Dalam Tinjauan Fikih Siyasah Kontemporer, *Jurnal Syari'ah dan Hukum*. Volume 04, Nomor 02.